

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kehidupan beragama memiliki peran penting dalam membentuk karakter serta moral masyarakat Indonesia. Dalam tatanan kenegaraan, aktivitas keagamaan memperoleh kedudukan yang sangat esensial, sebagaimana tercantum dalam Pasal 29 UUD 1945 yang menyatakan bahwa negara berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa dan memberikan jaminan kebebasan bagi setiap warga negara untuk memeluk serta menjalankan ajaran agamanya. Ketentuan ini diperkuat oleh Pasal 28I ayat (3) UUD 1945 yang menegaskan hak setiap individu untuk beragama dan berkeyakinan tanpa adanya paksaan (Hukum, 2021). Prinsip tersebut juga selaras dengan sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, yang menjadi dasar moral, spiritual, dan etika bagi seluruh masyarakat Indonesia dalam kehidupan sosial maupun berbangsa.

Secara historis, penyebaran agama di Indonesia berkembang secara dinamis melalui proses interaksi dan akulturasi budaya. Beragam agama mulai hadir di Nusantara sejak ratusan tahun lalu, dibawa melalui aktivitas perdagangan, pendidikan, serta hubungan sosial. Islam, misalnya, mulai dikenal di Indonesia pada abad ke-14 melalui para pedagang dari Gujarat yang singgah di berbagai pelabuhan di wilayah Sumatra dan Jawa. Proses ini melahirkan kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudera Pasai, Demak, dan Banten, yang menjadi tonggak penting dalam sejarah Islam di Nusantara (Fazrin Fadhillah and Siti Qodariah, 2022). Di sisi lain, kedatangan komunitas Tionghoa juga memberi warna tersendiri dalam perjalanan sejarah Indonesia. Interaksi antara komunitas Tionghoa dan masyarakat lokal bukan hanya terjadi di bidang ekonomi, tetapi juga pada dimensi budaya dan spiritual, yang kemudian melahirkan bentuk keberagamaan yang beragam (Priatna, 2019).

Dalam konteks keberagamaan kontemporer, fenomena konversi agama atau perpindahan keyakinan menjadi salah satu isu menarik dalam kajian agama-agama. Konversi agama bukan sekadar perpindahan formal dari satu agama ke agama lain,

tetapi juga mencakup proses transformasi spiritual yang mendalam. Melalui konversi, individu mengalami perubahan cara pandang terhadap Tuhan, nilai, dan makna hidupnya (Mohammad and Syafiq, 2014) menjelaskan bahwa perubahan tersebut sering kali diiringi oleh proses adaptasi terhadap norma, sistem nilai, dan komunitas baru. Sementara itu, (Gumati and Juharah, 2020) menekankan bahwa spiritualitas berperan sebagai fondasi batiniah dalam perjalanan keagamaan seseorang, di mana pengalaman religius menjadi sumber makna dan arah hidup. Oleh karena itu, konversi agama juga membawa dampak psikologis dan sosial yang signifikan, termasuk pembentukan identitas baru dan penyesuaian diri terhadap lingkungan keagamaan yang baru.

Fenomena konversi agama tampak menonjol dalam pengalaman mualaf Tionghoa di Indonesia. Bagi sebagian masyarakat Tionghoa, proses memeluk Islam tidak hanya berarti perubahan keyakinan, tetapi juga perjalanan transformasi yang menyentuh aspek spiritual, sosial, dan kultural. Dalam realitas sosial, mualaf Tionghoa sering menghadapi tantangan berupa negosiasi identitas ganda: sebagai bagian dari etnis Tionghoa dengan tradisi budaya tertentu dan sebagai Muslim dengan tata nilai serta sistem kepercayaan yang berbeda. Kondisi ini menuntut adanya ruang bimbingan yang mendukung integrasi sosial dan spiritual, agar proses adaptasi dapat berlangsung secara harmonis dan berkelanjutan (Nurjaman and Gumilar, 2021).

Dalam konteks inilah, Masjid Lautze 2 Kota Bandung menjadi salah satu lembaga keagamaan yang berperan penting dalam mendampingi para mualaf Tionghoa. Berdiri sejak tahun 1997 di Jalan Tamblong Nomor 25-27, Kota Bandung, masjid ini merupakan cabang dari Yayasan Haji Karim Oei yang sebelumnya mendirikan Masjid Lautze 1 di Jakarta. Masjid Lautze 2 dikenal unik karena mengusung arsitektur khas Tionghoa dengan dominasi warna merah dan kuning, hiasan lampion, serta ornamen oriental yang kuat. Keunikan arsitektur ini bukan hanya mencerminkan nilai estetika, tetapi juga menjadi simbol akulturasi budaya Tionghoa dan Islam yang harmonis, menunjukkan bahwa Islam dapat tumbuh di berbagai latar budaya tanpa kehilangan nilai-nilai universalnya (Miya Salsabila et al, 2019).

Masjid Lautze 2 tidak hanya berfungsi sebagai tempat melaksanakan ibadah, tetapi juga menjadi pusat pembinaan dan pendampingan bagi mualaf Tionghoa. Beragam program bimbingan diselenggarakan secara rutin, seperti kelas dasar-dasar Islam, pelatihan praktik ibadah, kajian Al-Qur'an, serta pendampingan sosial bagi mualaf yang baru memeluk Islam. Berdasarkan data DKM Masjid Lautze 2 tahun 2025, tercatat sebanyak 341 mualaf Tionghoa mengucapkan syahadat sejak tahun 2017 hingga November 2025. Adapun rinciannya adalah: tahun 2017 sebanyak 28 orang, 2018 sebanyak 32 orang, 2019 sebanyak 48 orang, 2020 sebanyak 31 orang, 2021 sebanyak 31 orang, 2022 sebanyak 40 orang, 2023 sebanyak 49 orang, 2024 sebanyak 31 orang, dan periode Januari-November 2025 mencapai 51 orang (Wawancara dengan Koko Rahmat, 9 November 2025). Kenaikan jumlah mualaf ini menunjukkan bahwa kegiatan dakwah dan program pembinaan yang dijalankan masjid konsisten dan efektif dalam mendukung perjalanan spiritual komunitas Tionghoa yang baru memasuki Islam.

Keberadaan Masjid Lautze 2 sebagai ruang dakwah dan pembinaan mualaf memiliki arti penting dalam studi keagamaan. Pertama, masjid ini menjadi simbol harmonisasi antara agama dan budaya, di mana nilai-nilai Islam diintegrasikan dengan unsur budaya Tionghoa tanpa menimbulkan benturan identitas. Kedua, Masjid Lautze 2 menjalankan fungsi sosial dan spiritual yang nyata dengan mendampingi para mualaf melalui pendekatan humanistik dan inklusif. Ketiga, fenomena identitas ganda yang dialami mualaf Tionghoa menghadirkan dinamika yang menarik untuk diteliti dalam perspektif sosiologi dan psikologi agama, khususnya terkait bagaimana mereka menegosiasikan posisi sosial dan keyakinan barunya di tengah masyarakat yang majemuk. Keempat, dari sisi akademik, fenomena ini relevan dengan kajian studi agama-agama, karena mengandung dimensi ekspresi keagamaan, transformasi spiritual, dan integrasi sosial dalam masyarakat multikultural. Selain itu, ketersediaan data empiris dan dokumentasi kegiatan di Masjid Lautze 2 memberikan landasan ilmiah yang kuat bagi penelitian lapangan.

Dengan demikian, pengalaman keagamaan para mualaf Tionghoa di Masjid Lautze 2 Kota Bandung tidak hanya menunjukkan proses perubahan keyakinan,

tetapi juga menggambarkan perjalanan spiritual dan sosial yang penuh dinamika. Fenomena ini menegaskan bahwa agama memiliki peran penting dalam pembentukan identitas, membantu individu menemukan makna hidup, serta memperkuat integrasi sosial dalam konteks masyarakat multikultural. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana para mualaf Tionghoa menghayati kehidupan beragamanya serta bagaimana Masjid Lautze 2 berperan sebagai ruang transformasi yang mendukung perkembangan spiritual tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa fenomena mualaf Tionghoa tidak hanya berkaitan dengan perubahan status keagamaan, tetapi juga menyangkut dinamika pengalaman religius yang dialami setelah memeluk Islam. Berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti faktor penyebab konversi agama maupun pola pembinaan mualaf, sedangkan pengalaman keagamaan yang berkembang setelah proses konversi, khususnya bagaimana mualaf memaknai hubungan dengan Tuhan, perubahan psikologis, serta proses pembentukan identitas keagamaan, masih belum banyak dikaji. Padahal, berdasarkan kondisi di Masjid Lautze 2 Bandung, proses menjadi mualaf merupakan perjalanan spiritual yang berlangsung secara bertahap melalui pembinaan, pendampingan, dan pengalaman hidup yang terus berkembang. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji pengalaman keagamaan mualaf Tionghoa, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta peran Masjid Lautze 2 Bandung dalam mendampingi proses transformasi keberagamaan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini berfokus pada pengalaman keagamaan mualaf Tionghoa di Masjid Lautze 2 Bandung. Kajian ini menggunakan perspektif psikologi agama dengan merujuk pada pemikiran William James tentang pengalaman religius sebagai pengalaman batin yang memengaruhi pikiran, emosi, dan perilaku individu. Berdasarkan kerangka tersebut, rumusan masalah penelitian disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pengalaman keagamaan mualaf Tionghoa di Masjid Lautze 2 Kota Bandung?
2. Faktor apa yang mempengaruhi pengalaman keagamaan mualaf Tionghoa?
3. Bagaimana peran Masjid Lautze 2 Kota Bandung terhadap para mualaf Tionghoa?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pengalaman keagamaan mualaf Tionghoa di Masjid Lautze 2 Kota Bandung.
2. Menjelaskan faktor yang memengaruhi pengalaman keagamaan mualaf Tionghoa.
3. Menganalisis peran Masjid Lautze 2 Kota Bandung terhadap para mualaf Tionghoa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang psikologi agama dan studi agama-agama, terutama terkait dinamika pengalaman religius individu setelah menjalani proses konversi. Dengan memanfaatkan teori pengalaman keagamaan William James, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana

pengalaman spiritual, dorongan batin, dan proses psikologis membentuk pola keberagamaan baru pada seseorang setelah menjadi mualaf.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan teori yang membahas keterkaitan antara aspek psikologis dan spiritualitas dalam perubahan keyakinan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengangkat tema serupa, seperti konversi agama, pembentukan identitas religius, maupun peran lembaga keagamaan dalam mendukung transformasi spiritual di masyarakat multikultural. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memperluas sudut pandang akademik terhadap keberagamaan sebagai pengalaman batin yang autentik dan berpengaruh pada kehidupan sosial pemeluknya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi Masjid Lautze 2 Kota Bandung, temuan penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi sekaligus dasar pengembangan program pembinaan mualaf, sehingga proses pendampingan spiritual dan sosial dapat dilakukan dengan lebih optimal dan sesuai dengan kebutuhan psikologis maupun spiritual para mualaf. Bagi mualaf Tionghoa, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman reflektif mengenai perjalanan keberagamaan yang mereka alami, serta membantu memperkuat motivasi dan keyakinan dalam menjalankan ajaran Islam. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat luas untuk memahami dinamika, tantangan, dan kontribusi mualaf dalam kehidupan beragama di Indonesia.

Lebih jauh, penelitian ini diharapkan mampu mendorong dialog serta kerja sama lintas budaya dan agama, dengan menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat berpadu secara harmonis dengan identitas budaya Tionghoa. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya berguna dalam konteks akademik, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan toleransi, integrasi sosial, dan keharmonisan antarumat beragama di masyarakat multikultural Indonesia.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya menjadi dasar penting untuk memahami fenomena pengalaman keagamaan mualaf Tionghoa, sekaligus memberikan pijakan teoritis dan empiris bagi penelitian ini. Berbagai studi terdahulu telah meneliti dinamika spiritual, proses perpindahan agama, serta peran lembaga keagamaan dalam membina para mualaf. Beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan topik ini dijelaskan sebagai berikut.

Fazrin Fadhillah dan Siti Qodariah (Fazrin Fadhillah and Siti Qodariah, 2022). Dengan judul “*Gambaran Religiusitas Mualaf di Masjid Lautze 2 di Kota Bandung*”, yang dipublikasikan dalam *Bandung Conference Series: Psychology Science*. Studi ini bertujuan menggambarkan tingkat religiusitas para mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung berdasarkan lima dimensi religiusitas, yaitu akidah, ibadah, amal, ihsan, dan pengetahuan agama. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan instrumen *Centrality of Religiosity Scale* (CRS) yang telah disesuaikan dengan konteks Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mualaf di masjid tersebut memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, khususnya pada dimensi akidah (50%) dan ihsan (39%).

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses konversi agama pada mualaf Tionghoa berkaitan erat dengan meningkatnya spiritualitas dan terbentuknya identitas keagamaan baru melalui pembinaan yang diberikan oleh pihak masjid. Studi ini memiliki kedekatan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama membahas komunitas mualaf Tionghoa di Masjid Lautze 2 Bandung. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian: penelitian Fadhillah dan Qodariah menekankan aspek religiusitas secara umum, sedangkan penelitian ini berupaya menggali lebih dalam pengalaman keagamaan melalui perspektif psikologi agama William James, terutama yang berkaitan dengan motivasi spiritual, dinamika batin, dan praktik keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Ilham Muhamad Nurjaman dan Setia Gumilar (Nurjaman and Gumilar, 2021). Dengan judul “*Kontribusi Aktivis Masjid Lautze 2 Bandung dalam Merangkul Mualaf Tionghoa Tahun 2016-2021*”, yang dimuat dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas*. Studi ini menggunakan metode deskriptif-analitis untuk

menggambarkan peran para aktivis Masjid Lautze 2 dalam menyambut dan membina mualaf Tionghoa melalui berbagai kegiatan sosial serta keagamaan. Selama kurun waktu 2016-2021, tercatat 151 orang mualaf mengucapkan syahadat di masjid tersebut.

Temuan penelitian tersebut memperlihatkan bahwa Masjid Lautze 2 tidak hanya berperan sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan pembinaan spiritual yang aktif dalam memperkuat pemahaman keislaman para mualaf. Berbagai program, seperti kegiatan iftar bersama, on the road seribu kurma, serta pengajian rutin, menjadi sarana penting untuk menumbuhkan solidaritas dan memperkuat integrasi sosial antara mualaf Tionghoa dan masyarakat luas. Penelitian ini memiliki relevansi karena menunjukkan bagaimana peran sosial dan spiritual masjid turut mendukung perkembangan keberagaman para mualaf. Namun, berbeda dengan penelitian tersebut, kajian ini lebih menitikberatkan pada pengalaman batin, motivasi spiritual, dan dinamika kejiwaan mualaf berdasarkan teori pengalaman keagamaan William James, bukan sekadar menyoroti aktivitas kelembagaannya.

Khaerul Umam Mohammad P.P. dan Muhammad Syafiq (Mohammad and Syafiq, 2014). Dengan judul *“Pengalaman Konversi Agama pada Mualaf Tionghoa”*, yang dimuat dalam Jurnal Psikologi UIN Sunan Ampel Surabaya. Studi ini memakai pendekatan fenomenologis dengan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dan melibatkan lima orang mualaf Tionghoa di Surabaya sebagai informan. Hasil penelitian mengungkap bahwa proses perpindahan agama berlangsung melalui empat tahap utama, yaitu: masa pra-konversi atau fase pencarian spiritual, tahap pengambilan keputusan untuk memeluk agama baru, fase penyesuaian diri setelah berpindah keyakinan, serta tahap pembentukan identitas yang baru.

Temuan menunjukkan bahwa para mualaf mengalami pergulatan batin serta konflik sosial sebelum dan sesudah masuk Islam, namun akhirnya mencapai kedamaian batin serta makna hidup baru dalam keislaman. Penelitian ini memiliki relevansi teoritis dengan penelitian yang dilakukan di Masjid Lautze 2 Bandung karena sama-sama menyoroti dimensi spiritual dan psikologis mualaf Tionghoa.

Perbedaannya, penelitian Mohammad dan Syafiq lebih berfokus pada proses konversi dan transformasi identitas, sedangkan penelitian ini akan menelusuri pengalaman keagamaan pasca-konversi, termasuk praktik ibadah, interaksi sosial, dan penghayatan spiritual sehari-hari.

Secara keseluruhan, ketiga penelitian terdahulu tersebut memberikan kontribusi penting bagi penelitian ini. Meskipun sama-sama membahas proses konversi dan keberagamaan mualaf Tionghoa, masing-masing memiliki fokus yang berbeda: penelitian (Fazrin Fadhilah and Siti Qodariah, 2022) menitikberatkan pada tingkat religiusitas, penelitian (Nurjaman and Gumilar, 2021) menyoroti peran kelembagaan masjid, sedangkan penelitian (Mohammad and Syafiq, 2014) mendalami transformasi psikologis mualaf. Adapun penelitian ini berupaya melengkapi ketiganya dengan mengkaji pengalaman keagamaan mualaf Tionghoa di Masjid Lautze 2 Kota Bandung dalam perspektif psikologi agama William James, yang memandang pengalaman religius sebagai hasil refleksi batiniah mendalam dan proses transformasi spiritual yang membentuk identitas serta keseimbangan jiwa individu.

F. Kerangka Berpikir

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengalaman diartikan sebagai segala sesuatu yang pernah dialami, dirasakan, atau dijalani oleh seseorang. Sementara itu, istilah agama berasal dari kata religi yang berkaitan dengan keyakinan dan praktik-praktik keagamaan. Dari pemahaman tersebut, pengalaman keagamaan dapat diartikan sebagai bentuk penghayatan pribadi seseorang dalam menjalani ajaran agama dan menjalin hubungan dengan Tuhan. Pengalaman ini bersifat subjektif dan sangat personal, hanya dapat dipahami oleh individu yang meyakini suatu ajaran, karena melibatkan dimensi batin dan hubungan spiritual antara manusia dengan Sang Pencipta. Hubungan tersebut terwujud melalui keimanan, ketaatan terhadap ajaran agama, serta pelaksanaan ritual-ritual keagamaan yang menjadi bagian dari sistem kepercayaan yang dianut.

Penelitian ini menggunakan perspektif psikologi agama dengan merujuk pada pemikiran William James tentang pengalaman religius sebagai landasan analisis

utama. Dalam kerangka pemikirannya, agama tidak semata-mata dipahami sebagai seperangkat doktrin, sistem ajaran, atau praktik ritual yang bersifat formal dan institusional, melainkan sebagai pengalaman batin yang hidup dan dialami secara langsung oleh individu. Bagi James, inti keberagamaan terletak pada dimensi personal yakni bagaimana seseorang merespons realitas spiritual yang diyakininya, merasakan kehadiran Tuhan, serta memaknai pengalaman tersebut dalam kesadaran terdalamnya (Rodrigo Benevides, 2021).

Pandangan ini menempatkan pengalaman religius sebagai pusat dari dinamika kehidupan beragama. Agama bukan hanya sesuatu yang diketahui secara kognitif, tetapi terutama sesuatu yang dialami secara eksistensial. Dengan demikian, fokus analisis tidak berhenti pada aspek normatif atau legal-formal suatu ajaran, melainkan diarahkan pada bagaimana individu menghayati ajaran tersebut dalam kehidupan nyata. Dalam konteks psikologi agama, pengalaman religius dipahami sebagai peristiwa batin yang mampu memengaruhi struktur kesadaran, membentuk orientasi nilai, serta mengarahkan pola pikir dan tindakan seseorang.

Menurut James, pengalaman religius memiliki daya transformasi yang konkret dan dapat diamati melalui perubahan sikap hidup. Pengalaman tersebut tidak sekadar berupa emosi sementara, melainkan berpotensi membentuk cara individu memahami dirinya, memandang penderitaan, menyikapi relasi sosial, serta menentukan tujuan hidup (Anon, 2019). Oleh sebab itu, agama personal yang bersumber dari pengalaman subjektif sering kali lebih menentukan arah kehidupan seseorang dibandingkan agama institusional yang hanya bersifat formal. Agama institusional berkaitan dengan keterlibatan dalam organisasi atau komunitas keagamaan, sedangkan agama personal menyentuh dimensi batin yang lebih dalam dan autentik.

Penelitian ini merumuskan beberapa indikator pengalaman religius berdasarkan pemikiran James. Pertama, adanya sensibilitas atau kesadaran akan keberadaan Tuhan. Kesadaran ini bukan hanya keyakinan intelektual, tetapi pengalaman batin yang dirasakan nyata dan memengaruhi cara individu memaknai hidupnya. Kedua, kesinambungan hubungan dengan Tuhan yang terwujud dalam sikap penyerahan diri. Penyerahan diri dalam konteks ini dipahami sebagai

kesediaan menempatkan kehendak Ilahi sebagai orientasi utama dalam mengambil keputusan dan menghadapi peristiwa kehidupan. Ketiga, lahirnya kebahagiaan dan kebebasan batin sebagai konsekuensi dari penyerahan diri tersebut. Individu yang mengalami kedalaman religius cenderung memiliki ketenangan psikologis karena tidak lagi terjebak dalam kecemasan berlebihan terhadap hal-hal di luar kendalinya. Keempat, transformasi emosi menuju cinta, harmoni, dan kedewasaan spiritual. Pengalaman religius yang matang akan mendorong individu mengelola emosi negatif menjadi sikap yang lebih damai dan penuh empati dalam relasi sosial (Sabiq, 2020).

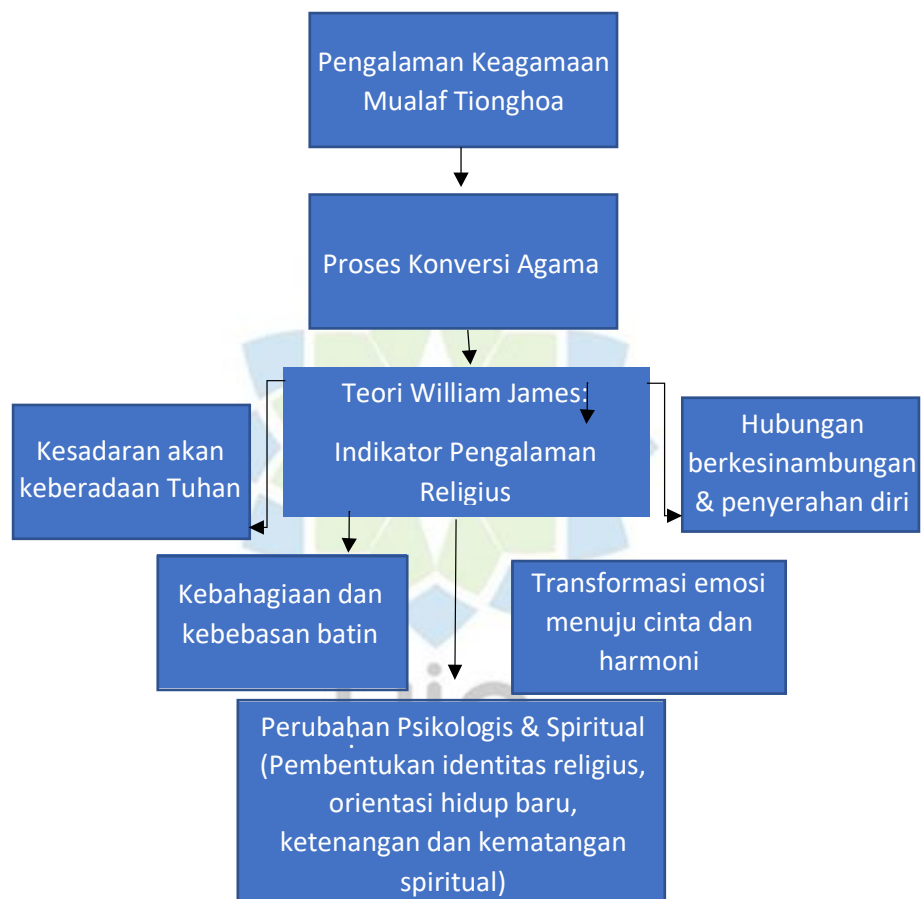
Keempat indikator ini digunakan sebagai perangkat analitis untuk membaca dinamika batin individu dalam proses keberagamaannya. Dalam konteks penelitian ini, kerangka tersebut diterapkan untuk menganalisis pengalaman keagamaan para mualaf Tionghoa di Masjid Lautze 2 Bandung. Proses konversi agama dipahami sebagai peristiwa eksistensial yang melibatkan pergulatan makna, pencarian kebenaran, serta penataan ulang identitas diri. Perubahan keyakinan tidak dilihat semata-mata sebagai peralihan formal dari satu agama ke agama lain, tetapi sebagai transformasi kesadaran yang menyentuh dimensi spiritual, psikologis, dan sosial sekaligus.

Lingkungan masjid sebagai ruang pembinaan, pendidikan, dan interaksi religius turut menjadi konteks yang memperkaya pengalaman tersebut. Interaksi dengan komunitas, pembelajaran ajaran Islam, serta praktik ibadah yang dijalani secara rutin menjadi bagian dari proses internalisasi nilai-nilai religius. Namun demikian, fokus utama analisis tetap diarahkan pada pengalaman subjektif para mualaf bagaimana mereka merasakan kehadiran Tuhan, memaknai perubahan hidupnya, serta membangun orientasi hidup baru setelah memeluk Islam.

Dengan demikian, teori pengalaman religius William James berfungsi sebagai alat konseptual untuk menafsirkan proses transformasi batin yang dialami para mualaf. Melalui kerangka ini, penelitian berupaya memahami bagaimana pengalaman spiritual membentuk identitas religius, menghadirkan ketenangan batin, serta mengarahkan perilaku dan relasi sosial mereka. Pembahasan yang lebih komprehensif mengenai teori dan konsep-konsep dalam pemikiran William James

akan diuraikan secara lebih mendalam pada Bab II, sementara pada bagian ini teori tersebut difungsikan sebagai pisau analisis untuk membaca temuan empiris penelitian.

Model Alur Kerangka Pemikiran



G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun dari Bab I hingga Bab V, di mana setiap bab membahas topik yang berbeda-beda, dengan rincian sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab I berisi gambaran umum penelitian secara menyeluruh. Pada bagian ini dijelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta tinjauan pustaka atau penelitian sebelumnya. Selain itu, bab ini juga mencakup

kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan yang berfungsi sebagai panduan untuk memahami alur dan isi karya ilmiah ini.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab II berisi landasan teori yang menjadi dasar konseptual dalam penelitian. Pada bagian ini, peneliti menguraikan teori-teori yang relevan dengan pendekatan analisis yang digunakan, serta menyajikan argumentasi yang logis dan rasional. Tujuannya adalah untuk menunjukkan alasan serta cara kerja teori dalam membentuk dugaan-dugaan atau hipotesis penelitian yang akan diuji.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III membahas secara rinci mengenai metodologi penelitian, serta memuat hasil temuan dan pembahasannya. Peneliti menguraikan poin-poin utama berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data. Penyajian isi pada bab ini disusun mengikuti alur rumusan masalah, dan secara khusus membahas temuan terkait pengalaman keagamaan muallaf tionghoa di Kota Bandung.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV merupakan bagian utama dari penelitian yang berisi hasil analisis secara mendalam, dengan fokus pada pengalaman keagamaan muallaf Tionghoa di Masjid Lautze 2 Kota Bandung. Bagian ini menyajikan temuan penelitian secara rinci dan menjadi pusat pembahasan utama dalam keseluruhan studi ini.

BAB V KESIMPULAN

Bab V merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Pada bagian ini, peneliti merangkum hasil analisis yang telah dilakukan serta memberikan rekomendasi atau masukan yang relevan berdasarkan temuan penelitian, yang diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan kajian selanjutnya.